

ESTETIKA ADORNO: MUSIK SEBAGAI ALAT PEMBEBASAN

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh
Syakieb Ahmad
03050817

Kepada

PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jakarta, 21 Desember 2020

TESIS
ESTETIKA ADORNO: MUSIK SEBAGAI ALAT PEMBEBASAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Syakieb Ahmad

NIM: 03050817

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
8 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama (I)	Pembimbing II
Dr. S.P. Lili Tjahjadi	Dr. H. Dwi Kristanto

Disahkan pada tanggal	
Ketua Program Studi Magister Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
Dr. B. Herry-Priyono	Thomas Hidya Tjaya, Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 21 Desember 2020

Syakieb Ahmad

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah, yang senantiasa memberikan kesehatan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Atas bantuan dan dukungan semua pihak yang sudah banyak berperan, membimbing dari proses awal hingga akhir disertasi ini disusun, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

- Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas Karunia, Rahmat dan Berkatnya.
- Yang tersayang istriku, Anna Sungkar, anak-anakku, Hana Sungkar dan Lala Sungkar yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya.
- Yang terkasih Bapak Dosen dan Romo yang sudah banyak membimbing selama ini: Dr. S.P. Lili Tjahjadi, selaku Pembimbing Utama (I), Dr. H. Dwi Kristanto, selaku Pembimbing II, Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa, selaku Penguji, dan Dr. B. Herry-Priyono, selaku Ketua Program Studi Magister Filsafat STF Driyarkara.
- Terima kasih yang tidak terhingga saya ucapkan kepada semua pihak yang sudah banyak membantu selama proses tesis ini. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada saya mendapat berkah, rahmat dan pahala yang berlimpah dari Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Jakarta, 21 Desember 2020

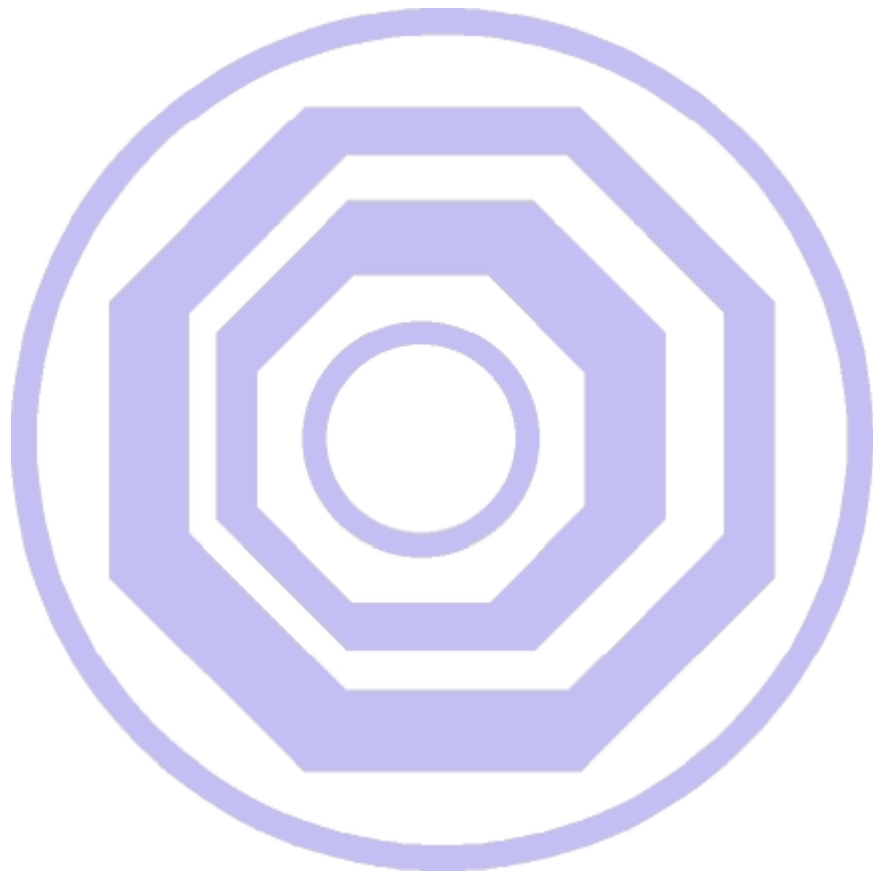
Daftar Isi

Bab I: PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Mengapa Estetika Adorno	2
3. Metodologi	3
4. Pembagian Bab	5
Bab II: ADORNO, SEKOLAH FRANKFURT DAN TEORI KRITIS	6
1. Pendahuluan	6
2. Awal karir berfilsafat dan bermusik	7
3. Madzhab Frankfurt	9
4. Perkenalan dengan budaya Amerika	13
5. Membenci Borjuasi Sedari Muda	14
6. Perang Dunia I	16
7. Peristiwa Auschwitz	17
8. Rangkuman	21
Bab III: PEMIKIRAN ESTETIKA ADORNO	22
1. Pemikiran Non Identitas	22
2. Seni menurut Adorno	27
3. Hubungan Seni dengan Masyarakat	38
4. Seni harus membebaskan diri dari komodifikasi	48
5. Seni Bukanlah Alat Penghibur	54
6. Rangkuman	55
Bab IV: PENOLAKAN ADORNO TERHADAP KEBUDAYAAN POPULER	57
1. Penolakan Adorno terhadap Kebudayaan Populer	57
2. Alasan Kebudayaan Populer ditolak	58
3. Produk-produk budaya populer yang ditolak Adorno	61
a. Siaran Televisi	61

b. Film	62
c. Musik Pop dan Jazz	64
d. Karya Seni Reproduksi	66
4. High Art versus Low Art	71
5. Rangkuman	73
Bab V: MUSIK DAN PEMBEBASAN	75
1. Notasi adalah bentuk dominasi musik terhadap alam	75
2. Interpretasi yang benar terhadap musik	78
3. Kebenaran dalam bermusik dan Mimesis	81
4. Musik sebagai ekspresi sosio historis	88
5. Musik yang benar menurut Adorno	91
6. Musik Modern: Sistem 12 Nada	94
7. Adorno dan Schoenberg	98
8. Keselarasan musik Modern dengan teori estetika Adorno	109
9. Rangkuman	111
Bab VI: MENIMBANG ESTETIKA ADORNO	113
1. Pengantar	113
2. Sumbangan dan dampak estetika Adorno	113
3. Beberapa hal untuk didiskusikan	114
a. Kritik Subyektif	115
b. Kritik Struktural	117
Bab VII: PENUTUP	121
Kepustakaan	126

ABSTRAK

- [A] **Nama:** Syakieb Ahmad (03050817)
- [B] **Judul Tesis:** Estetika Adorno: Musik Sebagai Alat Pembebasan
- [C] vii + 129 halaman; 2020
- [D] **Kata-kata kunci:** Estetika, Seni, Teori Kritis, Madzhab Frankfurt, Pencerahan, Rasionalitas, Sistematis, Dialektika, Reifikasi, Komodifikasi, Subyek, Obyek, Mimesis, Continuum, Interpretasi, Improvisasi, Musik, Otonom, Otentik, Pembebasan, Emansipasi, Affinity, Apriori, Sejarah, Serialisme, Inversion, Retrograde, Komposer, Notasi, Skor, Reproduksi, Fordisme, Holocaust, Auschwitz, Puisi, Kebudayaan, Kesadaran Palsu, Realitas, Kapitalisme, Ekonomi, Konsumerisme, Hiburan, Musik Pop, Jazz, Film, Radio, Televisi, Filsafat, Atonal, Schoenberg, Konser, Tragedi, Teror, Drama, Teater.
- [E] **Isi Abstrak:** Tujuan penulisan tesis ini adalah ingin memaparkan teori estetika Theodor Adorno secara sistematis. Dijelaskan latar belakang yang mendasari serta mempengaruhi pemikiran Adorno sehingga mendapatkan teori estetika seperti itu. Dampak pemikiran Adorno terlihat dengan bagaimana ia mengkritisi artefak kebudayaan populer, yang menurutnya meninabobokkan masyarakat dan menjadi alat industri budaya dalam mengeruk keuntungan komersial dari masyarakat. Musik pop, jazz, televisi, dan film merupakan sarana hiburan yang tidak otonom ditujukan oleh kapitalisme agar masyarakat tidak kritis terhadap realitas dan tidak mempedulikan ketimpangan ekonomi yang masih terjadi. Hiburan seperti itu bukanlah kategori seni yang diinginkan Adorno, karena Adorno tidak menginginkan seni sebagai alat untuk menghibur masyarakat. Seni yang baik adalah seni yang dapat membuat manusia terlepas dari kesadaran palsu, sehingga dapat menyadari bahwa realitas itu tidak baik-baik saja, melainkan berisi tragedi dan penderitaan. Adorno memberikan jalan keluar, yaitu musik sebagai alat pembebasan dari keterlanaan dan kesadaran palsu. Musik yang membebaskan itu adalah musik atonal dari Arnold Schoenberg.
- [F] **Daftar Pustaka:** 45 (1969-2019)
- [G] **Dosen Pembimbing:** Dr. S.P. Lili Tjahjadi (Pembimbing I) dan Dr. H. Dwi Kristanto (Pembimbing II)



Bab I

Pendahuluan

Di abad milenial ini, kiranya orang tidak bisa terlepas dari kebudayaan pop, yang di antaranya adalah musik pop, jazz, televisi, radio, dan film. Artefak budaya tersebut tidak bisa lagi terlepas dalam kehidupan kita sehari-hari. Dari sejak bangun tidur, berada di jalan, bahkan ketika sedang bekerja, musik pop dan jazz yang berasal dari dunia rekaman, selalu menemani hidup kita. Demikian pula di akhir pekan, kita menonton film-film Hollywood di bioskop, sebagai sarana hiburan yang digemari sebagian besar masyarakat. Namun kita tidak dapat membayangkan bahwa di tahun 1940-an, artefak-arte-fak budaya seperti itu mendapat serangan gencar dari Theodor W. Adorno. Karena menurutnya, hiburan semacam itu telah memberikan kesadaran palsu kepada manusia sehingga masyarakat dapat dinabobokan oleh penguasa. Pendeknya, Adorno telah menancarkan kapak peperangan kepada kebudayaan pop atau kebudayaan populer.

1. Latar Belakang

Kebudayaan populer tidak terlepas dari berkembangnya teknologi media reproduksi. Aspek teknologi telah membuat kebudayaan pop melampaui seni modern dari segi dimensi dan paradigma. Terkait dengan teknologi reproduksi, artefak seni dan budaya populer dapat dibuat secara massal dengan jumlah banyak. Hal itu dapat terlihat bahwa lukisan dapat digandakan dan dicetak, sehingga karya seni tersebut tidak menjadi unik dan satu-satunya, sehingga banyak orang dapat menikmati dan memilikinya. Dengan itu seni populer menembus suatu paradigma lama yaitu menentang seni adiluhung (*high art*) karena sifat kebudayaan pop yang tidak lagi unik, ia mudah ditiru dan diperbanyak.

Memperbanyak karya seni dan artefak kebudayaan secara massal tidak terlepas dari peranan modal. Melalui pabrik dan industri, film-film dan musik

diperbanyak sehingga piringan hitam masuk ke rumah-rumah, musik terbaru dapat mengalun di radio, dan setiap minggu akan muncul film baru di bioskop. Bagi Adorno, hal tersebut merupakan kerja sistem kapitalisme yang menjadikan seni dan kebudayaan sebagai industri yang mengeruk keuntungan. Komodifikasi seni dan kebudayaan merupakan suatu prinsip yang berlawanan arah dengan madzhab Frankfurt, suatu kelompok filsuf di Jerman yang terkenal dengan kritiknya bahwa masyarakat modern merupakan bentuk penindasan terhadap manusia yang dilakukan oleh kapitalisme.

2. Mengapa estetika Adorno

Dalam banyak kitab pembahasan kebudayaan yang ada di Indonesia, pertentangan antara seni modern dan seni kontemporer atau seni pop, sudah banyak dibahas.¹ Kita dapat menemukan narasi perlawanan seni kontemporer terhadap seni modern, di mana seni kontemporer menolak seni modern yang adiluhung, dan seni kontemporer membela seni reproduksi seperti fotografi dan film.² Sebaliknya, artefak budaya yang diusung kebudayaan populer, bagi Adorno bukanlah merupakan benda seni. Bagi penulis, pemikiran Adorno tentang seni Modern dan tanggapannya terhadap Kebudayaan Pop belum banyak dibahas secara mendalam dalam buku-buku yang telah ada di Indonesia. Sehingga penulis berpendapat penulisan tesis perihal teori estetika Adorno merupakan hal yang penting dan menarik.

Ketidaksukaan Adorno atas kebudayaan pop ternyata berakar pada masa lalunya. Dengan itu, kita harus menelusurinya ke belakang, yaitu peristiwa Auschwitz. Bagi Adorno, setelah genosida Auschwitz, manusia tidak pantas lagi bersenang-senang. Hal itu tercermin dalam suratnya kepada Max Horkheimer, Adorno pernah menulis, “*to write poetry after Auschwitz is barbaric*”. Sehingga dalam bukunya, *Aesthetic Theory*, Adorno menegaskan

¹ Amir Piliang, Yasraf (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika, Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, h. 90.

² Hal itu diuraikan dalam paper *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*, Walter Benjamin. *Illuminations*. Hannah Arendt, ed. (1969). Diterjemahkan oleh Harry Zohn. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc.

bahwa seni bukanlah alat untuk menghibur masyarakat, justru sebaliknya – seni merupakan antitesis dari masyarakat. Kedalaman seperti ini belum kita dapati dalam khazanah kepustakaan Indonesia, terutama pembahasan mengenai filsafat estetika yang dibangun Adorno. Untuk itu, dalam tesis ini penulis ingin membahas pemikiran Adorno tentang seni dan estetika secara lebih komprehensif.

Di samping alasan obyektif seperti yang diuraikan di atas, ada pula alasan subyektif mengapa penulis tertarik untuk mendalami teori estetika Adorno. Sejak tahun 1995, penulis mulai mengumpulkan benda-benda seni yang dibuat oleh seniman Indonesia yang berupa lukisan dan patung. Dan pada tahun 2007, penulis mulai memperjual-belikan koleksi-koleksi yang sudah terkumpul selama ini di balai lelang lokal maupun internasional. Bagi Adorno, karya seni harus membebaskan diri dari komodifikasi, artinya seni tidak boleh dijadikan komoditi atau alat jual beli. Hal ini tidak terbayangkan ketika seni sekarang menjadi barang dagangan yang mensupport ekonomi kreatif suatu negara. Karenanya, pengetahuan mendalam akan estetika Adorno akan menunjukkan pada kita bahwa upaya pengkoleksian dan bisnis seni bukan merupakan suatu irama yang sejalan.

3. Metodologi

Adapun metodologi yang dipergunakan dalam penulisan tesis ini adalah studi literatur dan pengamatan atas perkembangan kebudayaan populer yang menjadi perhatian Adorno. Buku utama yang digali dalam tesis ini adalah *Aesthetic Theory*, suatu kitab estetika yang disebut sebagai *magnum opus* dari Adorno. *Aesthetic Theory* merupakan *posthumous* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Robert Hullot-Kentor dan diterbitkan pada tahun 1997. Buku lain adalah *Dialectic of Enlightenment* yang ditulisnya bersama-sama Max Horkheimer di California pada tahun 1944. *Dialectic* menguraikan dasar dari pemikiran Adorno terhadap penolakannya atas kebudayaan massa. Sedangkan *Aesthetic* merupakan elaborasi Adorno mengenai apa itu seni dan bagaimana estetika seharusnya.

Membaca *Aesthetic Theory*, tidaklah mudah. Buku setebal 383 halaman itu tidak mempunyai bab, sub bab, judul bab, dan nyaris tidak mempunyai alinea dan paragraf seperti buku-buku pada umumnya. Membacanya membuat kita berlari marathon tanpa jeda. Belum lagi di dalamnya penuh dengan kalimat-kalimat sinis berbunga metafora. Pembuatan buku seperti itu rupanya disengaja, sebagai cerminan atas penolakan Adorno terhadap rasio, sistematika dan pengklasifikasian. Sehingga Adorno tidak ingin *Aesthetic Theory* menjadi ‘sistematis’. Dengan itu pula, kita dipersilahkan membaca *Aesthetic*, serpihan demi serpihan secara meloncat-loncat. Rasio, sistematika dan pengklasifikasian bagi Adorno dan Horkheimer, merupakan produk filsafat pencerahan yang telah menjerumuskan manusia ke jurang kehancuran. Hal itu diuraikannya secara panjang lebar di dalam *Dialectic*. Masih ada lagi buku-buku Adorno yang penting, seperti *Negative Dialectics* dan *Minima Moralia*, di mana tersebar percikan pemikiran Adorno tentang seni dan estetika. Buku yang lain adalah *Philosophy of Modern Music*, di mana dalam buku tersebut Adorno membahas tentang musik adiluhung yang ia sukai, yaitu musik atonal dari Arnold Schoenberg. Dengan itu kita dapat melihat contoh konkret dari seni yang baik dan bermutu menurut pandangan Adorno.

Masih ada buku-buku lain seperti *Notes to Literature*, namun penulis tidak akan mendalami semuanya, mengingat keterbatasan waktu dan cakupan dari tesis ini. Ada serpihan-serpihan dari buku-buku tersebut yang akan diambil dan nantinya akan menjadi pendukung pengertian atas apa itu seni tinggi seperti yang dimaksud oleh Adorno. Dan apa itu artefak tidak berselera seni, seperti fotografi, musik, televisi, radio, film, dan koran – hal itu akan dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran dalam *Aesthetic* dan *Dialectic*. Kita semua mengetahui, bahwa kemajuan zaman tidak dapat dihambat. Artefak kebudayaan pop yang bagi Adorno tidak lebih dari kepanjangan tangan sistem kapitalisme itu, pada akhirnya bertahan dan menang. Di sanalah penulis akan melakukan telaah kritis dan refleksi terhadap pemikiran Adorno serta relevansinya untuk zaman sekarang, terutama dalam elaborasinya tentang musik. Karenanya, tesis ini diberi judul “Estetika Adorno: Musik Sebagai Alat Pembebasan”. Maksudnya adalah estetika Adorno yang sibuk mengkritik kebudayaan populer, salah satu sorotannya berujung pada musik yang menjadi alat pembebasan dari kesadaran

palsu yang disorongkan oleh sistem kapitalisme. Namun jenis musik yang diangkat Adorno, justru membuat kita kembali terperosok dalam elitisme bermusik. Pada akhirnya kita mengerti, segala yang maju dan kontemporer itu tidak selalu buruk, justru dapat mencerahkan kehidupan manusia.

4. Pembagian Bab

Setelah bab I yang merupakan Pendahuluan ini, tesis akan maju ke lima bab berikutnya. Bab 2 berisi riwayat hidup Adorno dan kaitannya dengan Teori Kritis dari Madzhab Frankfurt serta filsuf-filsuf dan kejadian-kejadian yang berpengaruh pada pemikiran Adorno. Bab ini ditujukan untuk mengantarkan sebelum masuk ke dalam filsafat estetika Adorno.

Bab 3 akan membahas pokok-pokok pikiran Adorno tentang seni dan estetika yang merupakan penjelasan secara panjang lebar mengenai konsep estetika Adorno yang sebagian besar diambilkan dari *Aesthetic* dan *Dialectic*.

Bab 4 berisi uraian atas penolakan Adorno terhadap budaya populer. Melalui pemahaman Adorno atas seni dan estetika, akan dibahas satu persatu hal-hal apa saja dari kebudayaan pop yang ditolak oleh Adorno. Setidaknya ada beberapa artefak kebudayaan pop yang sering dibahas Adorno, seperti film dan musik pop.

Bab 5 akan membahas mengenai musik, sebagai bidang yang sangat dipahami Adorno, dan memang Adorno itu sendiri awalnya adalah seorang pemusik. Dari sana kita akan melihat bagaimana musik yang baik itu menurut Adorno. Bahan mengenai musik ini sebagian besar diambil dari *Philosophy of Modern Music*.

Pada akhir bab, akan diberikan interogasi pemikiran Adorno atas artefak-artefak budaya kontemporer yang dimusuhinya. Dan juga memberikan apresiasi, analisa serta tanggapan kritis atas pemikiran estetika Adorno yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Sebagai penutup, akan diberikan kesimpulan penulis terhadap pemikiran Adorno terhadap estetika yang dielaborasi lebih lanjut dalam pandangannya mengenai musik.

Bab II.

Adorno, Sekolah Frankfurt dan Teori Kritis

Sebelum memasuki teori estetika yang dibangun oleh Adorno, ada baiknya kita melihat terlebih dahulu kehidupan Adorno dan pemikiran apa saja yang mempengaruhi filsafat yang dikembangkannya di kemudian hari.

1. Pendahuluan

Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno lahir pada 11 September tahun 1903 di Frankfurt dan meninggal tahun 1969. Ia adalah anak satu-satunya dari Oscar Alexander Wiesengrund (1870–1946) dan Maria Calvelli-Adorn Della Piana (1865–1952). Ibunya adalah penganut Katolik yang taat dari Corsica, dan pernah menjadi penyanyi profesional. Sedangkan ayahnya adalah keturunan Yahudi yang menjadi eksportir minuman anggur yang sukses.³ Masa kecilnya ditandai dengan kehidupan bermusik yang ditularkan dari ibu dan tantenya. Maria adalah penyanyi istana Wina yang penampilannya membanggakan. Sedangkan Agathe, tantenya, yang tinggal bersama mereka, adalah penyanyi dan pianis ternama. Adorno dikenal sebagai anak ajaib karena dapat memainkan musik piano Beethoven pada usia 12 tahun.⁴

Di usia 6 tahun, ia masuk Deutschherren Middle School, dan kemudian pindah ke Kaiser-Wilhelm Gymnasium, sepanjang tahun 1913 – 1921. Di sana, ia kemudian lulus dengan nilai tertinggi di kelas. Di sekolah itu pikirannya sudah tersihir dengan hal-hal yang revolusioner, melalui pembacaan buku-buku seperti *The Theory of the Novel* dari Georg Lukács's, dan buku Ernst Bloch yang berjudul *The Spirit of Utopia*. Setelah menyelesaikan *Gymnasium*, Adorno kemudian belajar filsafat, sosiologi, dan psikologi di University of Frankfurt dan lulus pada tahun 1924 dengan disertasi doctoral berjudul "*The Transcendence of the Real and the Noematic in Husserl's Phenomenology*". Tahun 1931 Adorno diangkat menjadi Profesor dalam bidang Filsafat Sosial dan juga menjadi Direktur dari Institute of Social Research, suatu

³ O' Connor, Brian, ed.(2002). *The Adorno Reader*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd, h. 2.

⁴ Claussen, Detlev (2008). *One Last Genius*. Harvard: The Belknap Press, h. 28 & 106.

badan yang berafiliasi dengan University of Frankfurt. Institut Riset tersebut dibiayai oleh Felix Weil, seorang miliuner yang tertarik untuk mempelajari masyarakat demi terbentuknya negara Marxis.

2. Awal karir berfilsafat dan bermusik

Setelah lulus dari University of Frankfurt tahun 1924, Adorno menyaksikan penampilan komposer dari Wina, Alban Berg, yang membawakan karya "*Three Fragments from Wozzeck*", op. 7, dalam sebuah konser di Frankfurt. Ketika itu Adorno memperkenalkan dirinya kepada Berg, dan Berg setuju untuk menerima Adorno sebagai muridnya di Wina. Sejak tahun 1925, Adorno membenamkan dirinya dalam kultur musik klasik di Wina dan komunitas musik Berg. Dalam komunitas itu ia berkenalan dengan Arnold Schoenberg, yang kemudian mempengaruhinya dalam studi musik 12 nada. Dalam komunitas itu, bakat menciptakan musik dari Adorno menjadi terasah. Ketika ia meninggalkan Jerman karena melarikan diri dari Hitler di tahun 1934, Adorno sudah menciptakan lebih dari 100 opera dan menulis 50 *review* konser serta kritik atas komposisi musik.

Sebetulnya, kepergian Adorno untuk mempelajari musik di Wina dipengaruhi oleh kegagalannya dalam pemenuhan proposal tertulis agar ia dapat menjadi dosen (*Habilitations-schrift*). Cornelius, sebagai pembimbing *habilitation*-nya, telah menolak proposal Adorno karena tidak sepakat dengan ide-idenya. Dalam periode bimbingannya kepada Cornelius, Adorno tertarik pada pemikiran Sigmund Freud, karena konsep-konsepnya mengenai obyek mental, psikologi eksperimental dan Teori *Gestalt*. Hal yang membuat Adorno tertarik pada psikoanalisa adalah analisis transendental atas ketidaksadaran (*unconsciousness*) yang mengasumsikan bahwa semua fenomena psikologi mempunyai arti. Menurut Freud, semua eksistensi psikis ditentukan oleh hukum tentang agen ketidaksadaran dari suatu person atau pribadi. Fenomena sebetulnya adalah suatu obyek ketidaksadaran, dan pengetahuan ditentukan oleh pengertian dalam konteks kesadaran beserta hukum-hukumnya.⁵

⁵ Muller-Doohm, Stefan (2005). *Adorno: A Biography*. Malden, MA: MIT Press, h. 105.

Adorno memperlakukan teori-teori Freud sebagai suatu epistemologi yang *concern* pada sifat pengetahuan yang muncul dari analisis. Melalui analisis Freud, Adorno melakukan demistifikasi terhadap ketidaksadaran. Bahwa dengan demistifikasi, mimpi manusia merupakan simbolisasi dari realitas kehidupan yang perlu pemahaman dan interpretasi agar dapat dimaknai. Psikoanalisa menjadi pisau yang tajam untuk melawan keagungan metafisika dan pendewaan alam yang organik. Adorno kemudian menghubungkan pandangan psikoanalisa dengan pengetahuan sosiologi. Ia berpendapat, banyak penyakit psikologis tidak terungkap oleh psikoanalisis dan hal itu hanya dapat dipecahkan apabila terjadi perubahan kondisi sosial atas keadaan yang sekarang. Menurut Adorno, analisis psikologi itu memang perlu tetapi tidak cukup untuk mentransformasikan dunia material agar dapat mengurangi tekanan pada manusia.⁶ Namun pemikiran tersebut ditolak oleh Cornelius, sehingga ia gagal menjadi dosen di University of Frankfurt.

Pada pertengahan tahun 1929, ia menerima tawaran Paul Tillich untuk melakukan presentasi *habilitation* mengenai Kierkegaard, di mana ia menyerahkan manuskripnya yang berjudul *The Construction of the Aesthetic*. Ketika itu filsafat Kierkegaard memberikan pengaruh kuat sebagai alternatif terhadap pemikiran idealisme dan filsafat sejarah dari Hegel. Adorno mengalihkan perhatiannya dari Freud ke Kierkegaard, karena dari pemikirannya itu ia mengenali kata kunci seperti 'kegelisahan', 'kekuatan batin' dan 'lompatan' yang banyak didapat pada filsafat eksistensialis. Melalui Kierkegaard, kata-kata kunci tersebut akan terlepas dari asal teologinya, untuk kemudian digantikan menjadi problem-problem estetika.⁷

Walau Adorno belum diangkat secara resmi menjadi dosen oleh Tillich, namun ia sudah diberi tugas memberikan kuliah seminar mengenai estetika. Seminar yang berlangsung pada tahun 1931-1932 itu menitikberatkan perhatiannya pada kritik sistem estetika secara internal. Menurut Adorno, obyek estetika dan masalahnya dapat dilihat dari perjalanan sejarah. Semua masalah estetika mempunyai akar sejarah. Seminar yang diberikan Adorno ini memperlihatkan bahwa ia telah mempunyai pemikiran tentang teori estetikanya sendiri. Seperti, pemikiran bahwa

⁶ Muller-Doohm, 105.

⁷ Muller-Doohm, 123.

karya seni itu telah dikonstruksi karena di dalamnya telah ada aturan-aturan formal yang harus dipatuhinya. Ekspresi karya seni selanjutnya akan mengikuti cara bagaimana seni itu dibentuk. Adorno kemudian menolak pengklasifikasian seni Modern, karena pengklasifikasian merupakan konsep yang ambigu, mengisolasi dan mengkonstruksi dunia obyek.⁸ Ia juga menolak bahwa seni itu membawa kebaikan. Adorno menawarkan bahwa seni itu berada dalam dialektika yang terus menerus bertransformasi.⁹

Terlihat di sini bahwa ada benang merah dalam pemikiran Adorno pada awal karir berfilsafat, yaitu kecenderungan untuk menolak *establishment*. Misalnya pada bidang estetika, di mana ia menilai karya seni sudah dikonstruksi dan diklasifikasi. Dan hal itu mempengaruhinya untuk mencari dan memilih musik baru yang diperkenalkan Schoenberg, yaitu sistem musik 12 nada, yang akan dibahas pada bagian akhir dari tesis ini. Demikian pula ketika ia menyusun proposal *habilitation* kepada Cornelius, Adorno ingin menolak metafisika melalui psikoanalisa Freud. Dan dari Freud ia dapat menegaskan bahwa sifat pengetahuan muncul dari analisis. Hal itu mempengaruhinya kelak ketika di Institute for Social Research, ia menemukan kegagalan sains dalam menyelamatkan umat manusia.

3. Madzhab Frankfurt

Beberapa bulan setelah menjadi dosen filsafat, Adorno kemudian mendapat surat pengangkatan sebagai peneliti dari Institute for Social Research, sebuah organisasi independen yang baru berdiri dan direktornya adalah Max Horkheimer. Kuliahnya yang diberikan di Institut for Social Research, "*The Actuality of Philosophy*," menantang kemampuan filsafat untuk memahami realitas. Menurut Adorno, pikiran atau akal budi tidak mampu menghasilkan realitas secara total, walau pikiran memungkinkan untuk menembus realitas secara detail, yaitu dengan cara membesarkan realitas yang ada secara massal.¹⁰ Dalam Institut, sebagai teoretikus sosial, analisis filsafat Adorno atas fenomena kebudayaan banyak bertitikberat pada

⁸ Muller-Doohm, 140.

⁹ Muller-Doohm, 141.

¹⁰ O'Connor, Brian, 38.

bahasa materialisme historis¹¹, seperti konsep reifikasi, kesadaran palsu, dan ideologi. Hal-hal seperti itu di kemudian hari akan memainkan peran besar dalam karyanya.

Istilah ‘Sekolah Frankfurt’ atau ‘Madzhab Frankfurt’ dipakai untuk menunjukkan sekelompok cendekiawan yang tergabung dalam Institute fur Sozialforschung (*Institute for Social Research*), yang didirikan di Frankfurt pada tahun 1923. Anggota-anggota institut yang pertama adalah Friedrich Pollock (ahli ekonomi), Theodor W. Adorno (musikus, musikolog, ahli sastra, psikolog, dan filsuf), Herbert Marcuse (filsuf), Erich Fromm (psikolog sosial, ahli psikoanalisa Freud), Leo Lowenthal (sosiolog), Walter Benjamin (kritikus sastra) dan Max Horkheimer (filsuf, sosiolog, psikolog, dan direktur Sekolah Frankfurt sejak 1930).¹²

Peran Mazhab Frankfurt adalah menggagas Teori Kritik Masyarakat atau Teori Kritis. Pendekatan Teori Kritis adalah pemulihan pemikiran Marx Muda dan penggabungannya dengan idea-idea yang berasal dari Freud. Dengan itu kemudian terjadi pembaharuan terhadap penafsiran resmi Soviet terhadap Marxisme yang terlalu ekonomistik dan deterministik. Walaupun pemikiran para anggota Sekolah Frankfurt berbeda-beda, namun kita dapat melihat kesamaan tema yaitu metodologinya yang berdiri melawan rasionalisme dan kritiknya terhadap kapitalisme modern.¹³

Max Horkheimer dan Adorno, sebagai anggota Sekolah Frankfurt, menilai pemikiran pada teori tradisional pencerahan tidak berhasil dalam tujuannya sebagai sebuah teori yang seharusnya mencerahkan dan membebaskan manusia. Teori-teori pencerahan hanya mengubah pengertian tentang realitas tetapi tidak mengubah realitas itu sendiri. Teori Kritis dalam semangat Marx adalah teori yang emansipatoris. Artinya teori itu mau mengembalikan kemerdekaan dan masa depan manusia. Teori kritis tidak hanya

¹¹ Materialisme Historis adalah suatu pandangan yang melihat kehidupan itu sebagai sebuah hal yang berkembang dan bergerak. Peristiwa-peristiwa historis dilihat sebagai proses. Kehidupan dan masyarakat berkembang dengan cara yang kontradiktif dan dialektis, melalui jalan spiral dan bukan garis lurus. Menurut Karl Marx dan Friedrich Engels, bukan kesadaran yang menentukan keadaan manusia, namun keadaan sosial yang menentukan kesadaran manusia. – Pen.

¹² Sindhunata (1982). *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia, h. 20.

¹³ Smith, Philip dan Riley, Alexander (2009). *Cultural Theory an Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, h. 38.

mau menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan, mengkategorisasi dan menata, melainkan ia mau mengubahnya. Dengan kata lain teori kritis mau menjadi praktis sebagai kritik. Cara sebuah teori menjadi kritis adalah dengan bersifat negatif. Artinya dengan menjelaskan realitas sedemikian rupa bahwa ternyata berisi kepalsuan, maka kebohongan akan tersingkap. Lebih tepat lagi, teori kritis meneliti realitas sedemikian rupa sehingga realitas itu sendiri berbicara dan menunjukkan bahwa ia ditentukan oleh penindasan dan pengisapan. Ia mengikuti realitas dengan ketat dan menunjukkan di mana realitas itu menumpas kebenaran dan menindas manusia. Pada teori model tradisional, teori itu menjadi konservatif karena melindungi dan membenarkan apa yang terjadi. Maka teori tradisional menjadi afirmatif. Teori tradisional membatasi diri pada kontemplasi. Sementara, teori kritis tidak bersifat kontemplatif, justru membalik teori kontemplatif itu, sehingga merupakan praksis sosial.¹⁴

Teori kritis memahami bahwa realitas yang diselidikinya pada hakikatnya ditentukan oleh penindasan dan pengisapan, suatu realitas yang palsu sekaligus buruk karena secara ideologis ditutup-tutupi. Bagi Marx, dunia di mana kita menemukan diri apabila mencapai kesadaran, meskipun mantap kelihatannya dan mendahului kita dalam realitas, sebenarnya merupakan ciptaan manusia yaitu manusia sejarah sebelum kita. Bukan hanya realitas fisik melainkan juga realitas sosialnya. Dengan demikian teori kritis membuka kesadaran bahwa keadaan buruk dan palsu itu dapat diubah. Kesadaran inilah yang mendorong manusia kepada emansipasi atau pembebasan. Paham teori kritis ini, dilanjutkan oleh filsuf generasi kedua Mazhab Frankfurt, seperti Habermas, dengan tetap mengacu pada filsafat Marx.

Emansipasi menurut Marx, adalah pembebasan manusia dari situasi ketergantungan-ketergantungan yang tidak perlu sehingga ia bisa mengembangkan diri sepenuhnya tanpa aleniasi dan dengan demikian akan mencapai kebahagiaan yang nyata di dunia ini menjadi 'manusia yang manusiawi', manusia yang total.¹⁵ Pembebasan hanya bisa dicapai dengan menghapuskan seluruh struktur masyarakat yang membuat manusia terasing dari dirinya, termasuk negara. Yaitu mengidentifikasi pribadi dengan kehidupan publik, menyetarakan politik dengan ranah sosial, penyerapan masyarakat

¹⁴ Magnis-Suseno, Franz (2013). *Dari Mao ke Marcuse*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 209.

¹⁵ Tjahjadi, SP. Lili (2016). *Karl Marx dan Masalah "Opium"*. Makalah matrikulasi STF Driyarkara, h. 6.

secara sadar oleh individu, pengakuan bebas atas setiap individu tentang dirinya yang berperan dalam komunitas. Hal-hal seperti itulah yang menjadikan manusia menemukan dirinya kembali.¹⁶

Bagi Madzhab Frankfurt, emansipasi atau pembebasan dalam mitos pencerahan, berbalik menjadi mitologi baru yang sangat jelas terlihat dalam fenomena industri budaya. Dalam industri budaya, unsur-unsur kebudayaan seperti rekreasi dan seni diproduksi secara industrial. Bukan hanya karya seni dinilai menurut harga jual, melainkan diproduksi massal sesuai dengan selera publik. Ekspresi kreativitas seniman menjadi produk industri budaya yang bisa diperjualbelikan.¹⁷

Agar masyarakat dapat keluar menyelamatkan diri dari pemikiran pencerahan, sehingga mendapatkan kebebasan atau emansipasi, maka Madzhab Frankfurt mencoba menelanjangi kebohongan pemikiran pencerahan itu sendiri.¹⁸ Pemikiran Madzhab Frankfurt membawa pengaruh besar dalam tulisan-tulisan Adorno, karena di sana didiskusikan bagaimana mencari cara pembacaan yang berbeda atas interpretasi pemikiran Marx yang sesuai dengan situasi saat itu. Mereka ingin memberikan nafas baru kepada pemikiran Marx agar cocok dengan kondisi yang terjadi pada tahun 1930-an.¹⁹ Dalam diskusi-diskusi yang terjadi, Adorno selalu menanyakan dua hal, yaitu apakah pengetahuan hakiki yang diberikan oleh sains. Dan nilai-nilai apakah yang dapat diambil dari teori sosial untuk memahami kehidupan saat ini. Dalam diskusi ditemukannya bahwa ternyata sains itu sendiri yang telah menyebabkan terjadinya krisis. Karena sains itu yang telah menuntun manusia ke dalam kegelapan. Kegagalan sains terletak pada tanggungjawabnya yang telah mengkooptasi masyarakat, dan sains selalu mempunyai keinginan mengontrol dan mengawasi masyarakat.²⁰

Menurut Adorno, masuknya sains ke masyarakat menyebabkan rusaknya kaum pekerja, di samping sains tidak dapat memberikan pandangan dunia yang

¹⁶ Kolakowski, Leszek. *Main Currents of Marxism*, vol. I. Oxford: Clarendon Press, terj. P.S. Falla, 1978, h. 127.

¹⁷ Magnis, 225-226.

¹⁸ Magnis, 230.

¹⁹ Muller-Doohm, 132.

²⁰ Muller-Doohm, 144.

sepenuhnya. Sains hanya memberikan pengetahuan tertentu tanpa mengkaitkan dengan keberadaan manusia secara keseluruhan. Sehingga validitas sains dipertanyakan karena prakondisinya dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Karena kondisi masyarakat merupakan pra kondisi dari ilmu pengetahuan, maka klaim bahwa sains itu otonom hanyalah merupakan ilusi.²¹

4. Perkenalan dengan budaya Amerika

Pada bulan September 1932, hak untuk mengajar Adorno dicabut, sebagai orang berdarah non-Aria, ia tidak diperbolehkan untuk mengajar seperti sebelumnya.²² Setelah upayanya untuk melamar menjadi dosen di University of Vienna tidak berhasil, Adorno disarankan ayahnya untuk menyingkir ke Inggris pada tahun 1934. Di Inggris, Adorno belajar di Oxford University, namun tidak selesai. Setelah menerima undangan dari Horkheimer untuk berkunjung ke kantornya di New York, Adorno kemudian berlayar ke Amerika pada 9 Juni, 1937. Di sana, Adorno mendapat posisi di Princeton Radio Project dengan menangani proyek mengenai penyelidikan atas dampak radio broadcasting.²³ Proyek ini utamanya memfokuskan pada pengumpulan data yang akan digunakan oleh administrator (pemancar radio komersial) untuk membangun kelompok pendengar yang diberi target dengan tujuan tertentu. Adorno tertarik dengan bagaimana material musik dipengaruhi oleh distribusinya melalui media radio dan dengan itu ada pengertian baru yang penting mengenai pengaruh musik pada kehidupan sehari-hari. Ia menulis, "Makna simfoni Beethoven yang didengarkan sambil jalan-jalan dan tidur-tiduran akan berbeda efeknya dengan ketika mendengarkannya di gedung konser, sebagaimana kita duduk di gereja".²⁴ Dalam esei yang diterbitkan oleh Institut Zeitschrift, kantornya yang baru, Adorno berbicara tentang budaya musik yang menjadi instrumen dalam mempercepat kecenderungan konformisme, budaya yang remeh dan berkualitas standar dalam pusaran arus budaya yang lebih besar. Di saat yang sama, Adorno dan Horkheimer mulai merencanakan karya bersama yang kemudian menjadi buku yang diberi judul *Dialectic of Enlightenment*. Beberapa bagian dari buku itu menyoroti

²¹ Muller-Doohm, 144.

²² Claussen, Detlev, 178

²³ Claussen, Detlev, 182-183

²⁴ Claussen, Detlev, 249

dampak buruk kebudayaan populer, yang didasarkan risetnya pada pemancaran musik melalui *broadcasting* komersial.

5. Membenci borjuasi sedari muda

Banyak orang yang menyebut Adorno seorang genius, karena kemampuannya dalam bermain musik, menganalisa musik, dan juga keahliannya dalam seni sastra, disamping ia seorang filsuf dan psikolog. Seperti yang ditengarai oleh Detlev Claussen.²⁵ Namun Adorno sendiri mempunyai reservasi terhadap konsep genius. Dalam salah satu *passage* di *Aesthetic Theory*, Adorno mengatakan,

Jika ingin mempertahankan konsep genius, maka kita harus melucuti kekasarannya atas manusia kreatif, karena melalui kegembiraan yang sia-sia – kegeniusan telah menyulap karya seni menjadi sekedar dokumen dari senimannya, sehingga akibatnya jadi mengecilkan karya seni tersebut^{26,27}

Kita akan sering mendapatkan gaya tulisan yang bernada sinis dan penuh metafor seperti nukilan di atas. Nukilan tersebut sebenarnya ingin membahas tentang Goethe yang disebut sebagai seniman genius.²⁸ Bagi Adorno, nama Goethe terhubung dengan konsep borjuis atas ‘genius’ dan model kemampuan hidup sukses seperti terlihat dari biografi hidupnya. Bagi generasi Adorno yang lahir pada abad 20, ketokohan Goethe (1749-1832) telah berdiri tegak pada zaman kepahlawanan borjuis, dimana orang yang lahir pada tahun 1903 seperti Adorno, akan dijejali sekolahnya dengan karya-karya Goethe. Karya-karya Goethe telah ditinggikan dalam kultus yang didedikasikan untuk para pahlawan, yaitu seniman-seniman dan filsuf genius. Gambaran tentang Goethe selalu muncul dalam masa muda Adorno di Frankfurt. Namun hal itu kemudian ditolak oleh Adorno. Goethe yang hidup di Frankfurt, bagi sebagian besar orang Jerman merupakan cerminan dari kaum terdidik, intelektual dari kelas

²⁵ Claussen, Detlev, 2.

²⁶ Adorno, Theodor (1997). *Aesthetic Theory*. terj. Robert Hullot-Kentor. USA: Continuum, University of Minnesota, h. 170.

²⁷ “If anything is to be salvage of this concept it must be stripped away from its crude equation with the creative subject, who through vain exuberance bewitches the work of art into a document of its maker and thus diminishes it.”

²⁸ Selanjutnya saya akan menguraikan ketidaksukaan Adorno sejak muda pada gaya hidup borjuis berdasarkan buku Detlev Claussen. Op.cit., h. 2-12.

menengah abad 19, dimana puisi-puisinya menjadi bagian dari pembicaraan komunitas masyarakat borjuis ketika itu – suatu hal yang menjemukan Adorno. Adorno memberikan kritik seram atas dunia borjuis yang mengagung-agungkan keindahan seni, menurutnya ‘agama seni’ akan berakhir dengan ditolaknya kehidupan yang usang dan ketinggalan zaman itu.

Melarikan diri dari cengkraman budaya borjuasi, di mana keluarga Adorno merupakan bagian di dalamnya, kemudian ia mempelajari pemikiran-pemikiran alternatif. Pada alenia awal dalam bab ini, telah disinggung bahwa sejak masa sekolah, Adorno sudah membaca buku-buku Georg Lukacs dan Ernst Bloch. Adorno mulai membaca buku-buku George Lucaks, seorang filsuf Hongaria pada tahun 1919. Dalam buku *Theory of the Novel*, Lucaks mencoba mengawinkan pemikiran Georg Simmel pada bukunya *Philosophy of Money* dengan analisa Max Weber atas kapitalisme yang menggunakan filsafat Karl Marx. Lucaks juga mengawinkan sintesa Hegel dengan pemikiran Marx berdasarkan dialektika sejarah. Bukunya, *History and Class Consciousness*, meletakkan kaum proletar sebagai subyek-obyek yang identik dalam sejarah dunia. Demikian halnya, Lucaks menempatkan konsep reifikasi dengan ‘fethisme (pemberhalaan) komoditas’ pada Marx. Menurut Lucaks, semua problem dalam masyarakat yang berkembang akan dapat ditelusuri melalui rahasia bentuk-bentuk komoditas. Karena komoditaslah yang mengarahkan struktur kebendaan atas kesadaran setiap anggota masyarakat.²⁹

Adorno juga menyukai buku Ernst Bloch, *Spirit of Utopia*. Dalam buku itu, Bloch mengeksplorasi ide tentang hasrat sebagai fondasi mesianik dari sejarah. Ia mengatakan bahwa mimpinya (utopia) itu konkrit, karena menurut filsafat sejarah Marx, kaum proletar memilih menjadi agen aktif dari perubahan sejarah. Yaitu dalam mencari gambaran masyarakat yang terbebas dari dominasi.³⁰

Dalam tahun 1919-1920, Adorno juga banyak terpengaruh oleh filsafat Kierkegaard, misalnya pada tulisan Kierkegaard, *The Concept of Dread, Fear and Trembling* dan *Either/Or*, yang membahas masalah-masalah estetika. Artikel yang ditulis Adorno

²⁹ Muller-Doohm, 36.

³⁰ Muller-Doohm, 36.

yang diterbitkan tahun 1933 berjudul *The Construction of the Aesthetic* membahas pemikiran estetika Adorno yang bersumberkan pada pemikiran Kierkegaard dengan situasi yang disesuaikan dengan kondisi ketika itu.³¹ Pemikiran Kierkegaard mengenai personalitas dan sisi batin dari individu, juga menjadi minat dari Adorno muda. Memang sejak tahun 1920-an, Adorno tertarik pada diskusi-diskusi mengenai keresahan, dunia batin, keputusan, dan bagaimana sebuah pribadi dapat melangkah atau bertindak.³²

Adorno memandang filsafat eksistensialisme dengan penuh pesona karena merupakan antitesis dari filsafat Hegel tentang sejarah. Adorno mengatakan dalam bukunya, *The Jargon of Authenticity*, bahwa Kierkegaard memberikan jalan untuk melawan filsafat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan teologis. Membaca Kierkegaard membuat ia menggali hakekat dari suatu masalah dengan mengesampingkan agama dan teologi, sehingga ia dapat berbaring telanjang dalam menghadapi problem-problem estetika. Dalam pandangan Adorno, Kierkegaard adalah seorang pendobrak karena kritiknya atas filsafat akademis. Adorno juga berpendapat bahwa Kierkegaard merupakan pemikir besar dalam bidang estetika. Adorno di kemudian hari menggunakan filsafatnya untuk membangun idenya sendiri tentang estetika. Melalui Kierkegaard, Adorno bermain dengan ide 'keberadaan estetis', semacam suatu gaya hidup yang menjadi *counter-model* dari cara hidup kaum borjuis. Dari Kierkegaard juga, Adorno menyerap ide tentang pribadi sebagai struktur dasar dari manusia modern. Hal itu merupakan suatu kecenderungan anti sistematika dalam berpikir, karena Kierkegaard suka akan hal-hal yang paradoks.³³

6. Perang Dunia I

Perang Dunia I (1914-1918) yang telah membunuh 9 juta manusia di Eropa tanpa arti, banyak mempengaruhi pemikiran Adorno. Ia menilai penyebab Perang Dunia I adalah kapitalisme yang dikuasai kaum borjuis. Dengan itu Adorno menolak keberadaan kaum borjuis beserta kebudayaannya, termasuk seni, literatur dan

³¹ Muller-Doohm, 50.

³² Muller-Doohm, 123.

³³ Muller-Doohm, 123.

filsafatnya.³⁴ Hal ini merupakan jejak awal Adorno atas antipatinya terhadap kapitalisme. Kebenciannya atas borjuasi dan perilaku anti kapitalisme telah menuntun Adorno kepada ide sosialisme radikal. Hal itu telah membawanya untuk mencari filsafat sejarah dan teori politik yang baru. Dengan itu ia melangkah lebih dekat dengan ide-ide sosialisme dan komunisme. Sekarang ia percaya bahwa ekonomi kapitalisme dan orde sosial yang ada harus diakhiri. Hal ini membawanya kepada ketertarikan pada filsafat materialisme historis dan kritik politik serta ekonomi dari teori revolusi Karl Marx. Ketertarikannya ini juga tersambung dengan ide-ide George Lucaks tentang *trancendental homelessness*, *contingent word*, dan *problematic individual* yang banyak ditulis dalam buku-bukunya.³⁵

Mulai tahun 1920-an, dipicu oleh pemikiran Lucaks dan Kierkegaard, Adorno juga terdorong untuk menyelidiki bagaimana krisis abad 20 direfleksikan oleh produk-produk intelektual, dan bagaimana mendapatkan ekspresi seni yang tepat untuk abad itu. Menurutnya, seni tidak boleh berkompromi dan harus menolak secara signifikan tradisi yang buruk sehingga seni dapat membawa kita kepada kemungkinan yang lebih baik. Seni harus berhadapan dengan dunia yang maknanya telah dilucuti oleh sejarah yang kacau. Dengan itu seni seharusnya memberikan pertanyaan ekistensial dan di atas semuanya adalah pertanyaan tentang keberadaan jiwa itu sendiri.³⁶

Bencana Perang Dunia I telah mengantarkan Adorno untuk memikirkan seni sebagai jawaban dalam menginspirasi kebenaran, dan hanya seni Modern yang radikal yang dapat melakukan hal itu. Seni harus dapat mengartikulasi kontradiksi dari ekspresi abad ini, dalam pertentangan antara ide-ide lama dan baru. Seni seharusnya mencari ekspresi yang benar sebagai pembebasan individu untuk menuju ke derajat kemanusiaan yang lebih tinggi.³⁷

7. Peristiwa Auschwitz

³⁴ Muller-Doohm, 79.

³⁵ Muller-Doohm, 80.

³⁶ Adorno, Theodor (1991). *Notes to Literature*, vol. 2, terj. Shierry Weber Nicholson. New York: Columbia University Press, h. 268.

³⁷ Muller-Doohm, 81.

Peristiwa Auschwitz merupakan momen sejarah yang menjadi titik balik pemikiran Adorno. Menurutnya, Auschwitz merupakan sejarah bencana, suatu mesin celaka yang pernah ada dalam sejarah. Sejak itu Adorno menanyakan semua hal dan pemikiran yang pernah terjadi. Baginya, Auschwitz tidak bisa disamakan dengan cerita kerusakan negeri Yunani, yang hancurnya meningkat secara perlahan-lahan, sehingga masih dapat membuat pikiran kita agak tenang. Sementara dalam Auschwitz terjadi penyiksaan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Auschwitz adalah sebuah penghinaan terhadap harkat manusia, ketika manusia dicituk dan diangkut dengan truk pembawa ternak, menuju gudang kematian dengan cahaya lampu yang pucat dari kejauhan. Mereka sudah sejak awal berniat dan merencanakan pembunuhan, bukan sekedar terorisme sporadis. Perbuatan yang mengerikan ini sudah di luar jangkauan pemahaman manusia.³⁸

Adorno berkesimpulan bahwa bencana rezim Hitler muncul pada ujung rangkaian malapetaka ini. Sementara penyebab langsung dari kehancuran ini adalah perkembangan industri Jerman selama 12 tahun terakhir. Hanya suatu keajaiban bahwa kita beruntung masih dapat hidup bersama saat ini, karena fasisme ternyata tidak mampu memusnahkan kebersamaan hidup manusia. Adorno sudah meramalkan bahwa rezim Hitler tidak akan bertahan. Namun yang menyebabkan fasisme berjaya sekian lama adalah produksi industri persenjataan yang demikian progresif. Hal itu merupakan ironi. Dengan kata lain bahwa pemenang perang yang sebenarnya adalah industri itu sendiri.³⁹

Dalam *Minima Moralia*, ia menuliskan, “industri Jerman mendukung para politisi dari belakang, karena mereka takut akan kehilangan pesanan dan tidak diberi peran. Untuk itu mereka berusaha untuk mendapatkannya dengan segera, sesuai dengan pandangan politiknya yang sempit. Mereka tidak mempertimbangkan apapun kecuali kejayaan pabriknya. Dengan cara menakut-nakuti dan kekuatan modal, mereka menutup pandangan para politisi. [...] Ketika terjadi balas dendam terhadap Hitler, maka para eksekutor dari masyarakat liberal juga mempunyai pikirannya sendiri. Yaitu bagaimana caranya agar industri penting bisa masuk dengan bebas ke Jerman,

³⁸ Muller-Doohm, 309.

³⁹ Muller-Doohm, 310.

sehingga mereka tetap berjaya dalam visi liberalisme. Itulah dominasi baru yang tak dapat ditolak. [...] Orang yang paham akan ketidakbenaran dari liberalisme dan menolak segala jenis borjuasi, mungkin tidak menyadari bahwa ada kekuatan di belakang liberalisme. Kekuatan itu adalah sebuah kecenderungan sosial yang telah menciptakan Hitler sebagai sekedar orang yang menabuh genderang kehancuran.”⁴⁰ Adorno kemudian menyimpulkan bahwa kekerasan fasisme tetap saja ada, namun telah berpindah tangan ke Amerika.

Dihubungkan dengan kekaguman banyak orang atas puisi-puisi Goethe, dalam suratnya kepada Max Horkheimer, Adorno menulis, “*to write poetry after Auschwitz is barbaric*”⁴¹. Adorno ingin menegaskan, setelah peristiwa Auchwitz, manusia sudah tidak pantas lagi bersenang-senang dan menulis puisi tentang keindahan. Soal Adorno yang traumatik dengan genosida Auschwitz, diungkapkan juga dalam bukunya *Negative Dialectics*,

Apakah setelah peristiwa Auschwitz anda masih dapat terus hidup – terutama bagi orang-orang yang berhasil melarikan diri (dari kamp), yaitu orang-orang yang seharusnya terbunuh itu apakah masih dapat melanjutkan kehidupan?^{42, 43}

Orang-orang yang mengalami peristiwa Auschwitz tersebut agak sulit untuk mengarungi kehidupan selanjutnya karena penuh dengan kenangan traumatis masa lalu. Keterpaksannya harus pindah ke Amerika dan keprihatinannya akan Perang Dunia II, serta berita Auschwitz, diutarakan dalam *Minima Moralia*,

Perang Dunia II sama sekali terpisah dari kehidupan - seperti tubuh manusia yang digerakkan oleh mesin, mirip dengan orang terkena penyakit. Perang yang tidak memiliki persambungan sejarah, namun ceritanya mengulang lagi dari awal. Sehingga perang tersebut tidak mempunyai gambar permanen agar dapat disimpan dalam ingatan manusia. Ledakan di mana-mana, menembus batas kehidupan,

⁴⁰ Adorno, Theodor (1974). *Minima Moralia, Reflection from Damage Life*. terj. E.F.N. Jephcott. New York: Verso, h. 106.

⁴¹ Claussen, Detlev, 7

⁴² Adorno, Theodor (1966) [1973]. *Negative Dialectics*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd, h. 363.

⁴³ “*Whether after Auschwitz you can go on living – especially whether one who escaped by accident, one who by rights should have been killed, may go on living*”

terhampar diantara ingatan yang sudah dilupakan dan ingatan masa lalu yang kembali. Hidup telah berubah menjadi kejutan terus menerus tak berkesudahan, diselingi dengan interval yang kosong dan lumpuh. Namun tak ada yang lebih menyenangkan untuk masa depan dari kenyataan bahwa hal ini akan segera berlalu. Berlalu trauma dan guncangan yang tak teratasi - dari para prajurit yang pulang dari perang, akan menjadi gejala di masa depan.^{44, 45}

Individualitas sebagai janji dari dunia borjuis, yang dipompakan sejak kecil ke Adorno, seperti dalam puisi-puisi Goethe, kemudian dipungkiri oleh perang yang berlangsung sejak awal abad ke-20. Di bagian lain dari *Minima Moralia*, Adorno menulis,

Kebebasan telah digadaikan menjadi negatif seluruhnya. Apa yang pada zaman seni art nouveau dikenal sebagai 'kematian yang indah' telah menyusut menjadi keinginan untuk mengurangi kehancuran hidup dan siksaan tak terbatas dari sekarat panjang, di dunia dimana ada hal-hal yang jauh lebih buruk dari ketakutan akan kematian^{46, 47}

Kenangan akan kehancuran dan kematian ini mempengaruhi Adorno untuk menyukai musik atonal yang penuh ketegangan dan kegelisahan. Di sisi lain, musik atonal itu sulit dimengerti dan elitis, karena musik seperti itu hanya disukai oleh segelintir orang yang mampu secara ekonomi dan mempunyai latar berpendidikan. Hal ini akan dibahas kemudian dalam pembahasan mengenai musik sebagai alat pembebasan. Demikianlah, sejak tahun 1945, tulisan-tulisan Adorno bernada getir.

⁴⁴ Adorno, Theodor (1974). *Minima Moralia*, 54.

⁴⁵ "But the Second War is as totally divorced from experience as is the functioning of a machine from movement of the body, which only begins to resemble it in pathological states. Just as the war lacks continuity, history, an "epic" element, but seems rather to start anew from the beginning in each phase, so it will leave behind no permanent, unconsciously preserved image in the memory. Everywhere, with each explosion, it has breached the barrier against stimuli beneath with experience, the lag between a healing forgetting and healing recollection, forms. Life has changed into a timeless succession of shocks, interspaced with empty, paralyzed intervals. But nothing, perhaps, is more ominous for the future than the fact that, quite literally, these things will soon be pass thinking on, for each trauma of the returning combatants, each shock not inwardly absorbed, is ferment of future destruction."

⁴⁶ Adorno, 1974. *Minima Moralia*, h. 38

⁴⁷ "Freedom has contracted to pure negativity, and what in the days of art nouveau was known as a beautiful death has shrunk to the wish to curtail the infinite abasement of living and the infinite torment of dying, in a world where there are far worse things to fear than death."

8. Rangkuman

Sebagai rangkuman dari bab ini, bolehlah beberapa pokok berikut pantas digaris bawahi.

Pertama, selain sebagai filsuf, Adorno adalah juga seorang pemusik yang belajar kepada Alban Berg dan kemudian bergaul dengan Arnold Schoenberg yang membawa pengaruh terhadap pemikiran Adorno ketika ia menulis buku *Philosophy of Modern Music*.

Kedua, sedari kecil Adorno tidak menyukai kehidupan dan kebudayaan borjuasi, karenanya ia melarikan diri dengan membaca pemikiran alternatif, yang mengantarkan pada kemandirian dalam seni dan estetika, sebagai lawan dari kejayaan kesenian yang diusung oleh Goethe.

Ketiga, Perang Dunia I telah memperlihatkan kepada Adorno bahwa biang keladi dari perang adalah sistem industri yang disokong oleh kaum borjuasi, sehingga Adorno kemudian mencari filsafat yang mengantarkannya pada ide-ide sosialisme dan komunisme.

Keempat, Holocaust yang dilakukan Nazi di Auschwitz begitu membekas, sehingga ia tidak mau lagi mendengar dan menikmati seni yang indah. Karena hal itu memberikan manusia sebuah kesadaran palsu, dan membuat manusia terlena serta melupakan penderitaan di sekelilingnya.

Kelima, dari Princeton Radio Project, ia menyadari buruknya kebudayaan pop, yang dituliskannya dalam *Dialectic of Enlightenment*, bersama-sama dengan Horkheimer. Buku itu membahas kecurigaan Adorno pada dunia modern dan pemikiran pencerahan. *Dialectic* juga memberikan darsar-dasar pemikiran estetika Adorno yang akan dibahas pada bab berikut ini.

Kepustakaan

Sumber Primer:

- Adorno, Theodor. *Philosophy of Modern Music*. New York: Continuum, 2007 [1947].
- Adorno, Theodor. *Introduction to the Sociology of Music*. New York: Continuum, 1976 [1962].
- Adorno, Theodor. *Critical Models: Intervension and Catchworlds*. terj. Henry W. Pickford. New York: Columbia University Press, 1969.
- Adorno, Theodor. *Minima Moralia, Reflection from Damage Life*. terj. E.F.N. Jephcott. New York: Verso, 1974.
- Adorno, Theodor. *Notes to Literature*. terj. Shierry Weber Nicholson. New York: Columbia University Press, 1991.
- Adorno, Theodor. *Aesthetic Theory*. terj. Robert Hullot-Kentor. USA: Continuum, University of Minnesota, 1997.
- Adorno, Theodor. *Negative Dialectics*. terj. E.B. Ashton. London: Routledge, 2004.
- Adorno, Theodor. *Hegel: Three Studies*. Frankfurt: Suhrkamp, 1995.
- Adorno, Theodor. *Fragment on Music and Language*. dalam *Music, Language and Composition*, terj. Gillespie, Susan H., volume 16, *Oxford University Press*, 1993.
- Adorno, Theodor. *The Culture Industry*. London & New York: Routledge, 1991.
- Adorno, Theodor. *On the Theory of Musical Reproduction*. Frakfurt: Suhrkamp, 2001.
- Adorno, Theodor. *Dissonance. Introduction to the Sociology of Music*. Frankfurt: Suhrkamp, 1973 [1956].
- Horkheimer, Max dan Adorno, Theodor. *Dialectic of Enlightenment, Philosophical Fragments*. terj. Edmund Jephcott. California: Standford University Press, 2002 [1944].

Sumber Sekunder:

- Antokoletz, Elliot. *Twentieth Century Music*. New Jersey: Prantice Hall, 1992
- Arato, Andrew. ed. *The Essensial Frankfurt School Reader*. New York: The Continuum Publishing Company, 1982.
- Benjamin, Walter. *Illuminations*. Hannah Arendt, ed. terj. Harry Zohn. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc., 1969.
- Bertens, K.. *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris – Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bowie, Andrew. *Music, Philosophy, and Modernity*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Buck-Morss, Susan. *The Origin of Negative Dialectics*. New York: Free Press, 1977.
- Claussen, Detlev. *One Last Genius*. Harvard: The Belknap Press, 2008.
- Hegel, GWF. *Phenomenology of Spirit*. terj. AV Miller. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Iser, Mattias. “Colonization”, dalam *The Habermas Handbook*, Hauke Brunkhorst, ed. New York: Columbia University Press, 2018.
- Kant, Immanuel. *Critique of Judgement*. Oxford: Oxford University Press, 1952.
- Kolakowski, Leszek. *Main Currents of Marxism*, vol. I. Oxford: Clarendon Press, terj. P.S. Falla, 1978.
- Lijster, Thijs. *Benjamin and Adorno on Art and Art Criticism*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2019.
- Marcuse, Herbert. *Eros and Civilization*. Boston: Beacon Press, 1966.
- Mason, Moya K., *Theodor Adorno’s Theory of Music and it’s Social Implication*. diambil dari moyak.com.
- McGrath, Larry. *(Un)Doing Critical Philosophy: Reflection on Adorno’s Aesthetic Theory*. Berkeley: University of California.
- Mohidin, Latiff. *Woyzeck, Antologi Drama Jerman*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987.

- Muller-Doohm, Stefan. *Adorno: A Biography*. Malden, MA: MIT Press, 2005.
- O' Connor, Brian (ed.). *The Adorno Reader*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 2000.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika, Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012
- Read, Herbert. *A Concise History of Modern Painting*. London: Thames and Hudson, 1974.
- Ritzer, George. *Modern Sociological Theory*. New York: The McGraw Hill Company, 2007.
- Siagian, Rizaldi. *Catatan Orientasi Komposisi Musik 'Opera-Esai' Tan Malaka*. Jakarta, 25 April 2011.
- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Smith, Philip dan Riley, Alexander. *Cultural Theory an Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 2009.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Center, 2016
- Taylor, Brandon. *Contemporary Art, Art Since 1970*. New York: Pearson Prentice Hall, 2005.
- Tolliday, Steven. *The Rise and Fall of Mass Production*, volume 1. Northampton: An Edgar Reference Collection,
- Wahid, Ismi. *Kuliah Musik Suka Hardjana: Schoenberg dan Formula Musik Baru*. Tempo, 24 Maret 2010.
- Widjaja, Michael Gunadi. *Harmoni dalam Jazz*. Imajiner07.blogspot.com. 6 maret 2016
- Wilson, Ross. *Theodor Adorno*. New York: Routledge, 2007.
- Wittgenstein. *Tractatus logico-philosophicus*. Frankfurt: Suhrkamp, 1984.
- Witkin, Robert W. *Adorno on Popular Culture*. London: Routledge, 2003.

Sumber Digital:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Raden_Saleh_-_Diponegoro_arrest.jpg - *Penangkapan Pangeran Diponegoro* (Belanda: *Gevangennamen van Prins Diponegoro*).

- https://youtu.be/h0-4SZGCd_A YouTube yang memberikan penjelasan menarik mengapa musik atonal Schoenberg jadi seperti itu.
- <https://youtu.be/9jqyU5oCZuQ> Ilustrasi musik Arnold Schoenberg disertai dengan perbandingan pada musik-musik klasik sebelumnya.
- <https://youtu.be/vqODySSxYpc> Schoenberg - Verklärte Nacht (Transfigured Night), Op. 4, for string.
- <https://youtu.be/37JV7Pd-ic> Arnold Schoenberg - Chamber Symphony No. 1, Op. 9.
- <https://youtu.be/bxkuuE9pSol> Schoenberg - Gurrelieder (Jessye Norman, McCracken - Century's recording.).
- <https://youtu.be/bd2cBUJmDr8> Complete performance: Schoenberg's Pierrot lunaire.
- <https://youtu.be/esD90diWZds> Contoh karya Stravinsky yang melodi, indah dan dapat dinikmati awam adalah Petrouchka, Stravinsky: Petroesjka / Petrouchka Concertgebouw Orchestra Live concert HD,
- https://youtu.be/3zBixta_iQ Arnold Schoenberg (1874-1951): Die Gluckliche Hand (full).
- <https://youtu.be/0z82L66RbFw> Schönberg – Erwartung,
- <https://youtu.be/reqqQ-kBJQ0> karya-karya pendek Anton Webern (1883-1945).
- <https://youtu.be/tDiyVJVeNXg> Schoenberg op 11. 'Five Pieces for Orchestra, Op. 10' (1913).
- <https://youtu.be/9rGUov3Adlk> Arnold Schoenberg, Das Buch der hängenden Gärten, Op. 15.
- <https://youtu.be/J-qaioG2UA> Contoh musik Richard Wagner - "Tristan und Isolde", Prelude.

